



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 366–381

Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926–1942

Supi Septia Wahyuni, Samsudin, Djojo Sukardjo Sudana, Yan Nurcahya

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>

How to Cite this Article

APA : Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurcahya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926–1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366 – 381. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942

Supi Septia Wahyuni¹, Samsudin², Djojo Sukardjo Sudana³, Yan Nurcahya⁴

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung ^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: wahyunisupi@gmail.com

Diterima: 28-11-2024

| Disetujui: 29-11-2024

| Diterbitkan: 30-11-2024

ABSTRACT

This study discusses the role of Nahdlatul Ulama (NU) in the development of Islam in East Java in the period 1926-1942, a period marked by Dutch colonialism and socio-religious dynamics in the archipelago. Using historical research methods, this study includes the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography to explore primary sources such as archives, newspapers, and NU organizational documents, as well as secondary sources in the form of books and related academic articles. The main focus of the study is to trace NU's contribution in maintaining the tradition of Ahlul sunnah wal Jama'ah Islam amidst the currents of modernization and the Islamic reform movement that developed in the archipelago. The results of the study show that NU played a significant role in strengthening the network of Islamic boarding schools as centers of traditional Islamic education, as well as developing a solid organizational structure to fight colonial policies that were detrimental to Muslims. NU was also active in the socio-political field by defending the rights of Muslims through diplomacy with the colonial government. This study concludes that NU's role in this period was not only limited to the religious aspect, but also included strengthening the identity of traditional Islam in East Java and fighting for the interests of the people in the context of colonialism. Keywords: Nahdlatul Ulama, Islam, East Java, colonialism, Islamic boarding schools, 1912-1942, historical research.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Islam, East Java, colonialism, Islamic boarding schools, 1912-1942, historical research.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan Islam di Jawa Timur pada periode 1926-1942, masa yang ditandai dengan kolonialisme Belanda dan dinamika sosial-keagamaan di Nusantara. Menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi untuk menggali sumber-sumber primer seperti arsip, surat kabar, dan dokumen-dokumen organisasi NU, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel akademik terkait. Fokus utama penelitian adalah menelusuri kontribusi NU dalam mempertahankan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah arus modernisasi dan gerakan reformasi Islam yang berkembang di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU berperan signifikan dalam memperkuat jaringan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, serta mengembangkan struktur organisasi yang solid guna melawan kebijakan kolonial yang merugikan umat Islam. NU juga aktif dalam bidang sosial-politik dengan membela hak-hak umat Islam melalui diplomasi dengan pemerintah kolonial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran NU pada periode ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan identitas Islam tradisional di Jawa Timur dan memperjuangkan kepentingan umat dalam konteks kolonialisme.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Islam, Jawa Timur, kolonialisme, pesantren, 1912-1942, penelitian sejarah.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya, Jawa Timur, oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama tradisional lainnya. Kehadiran NU pada awalnya didorong oleh perkembangan sosial-politik dan tantangan terhadap praktik keagamaan Islam tradisional yang semakin marak. Pada periode kolonial, pengaruh modernisasi dan dominasi pemerintah kolonial Belanda membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan budaya, termasuk di kalangan umat Islam di Jawa Timur. Perkembangan teknologi dan pendidikan Barat mendorong munculnya kelompok-kelompok Islam modernis yang sering kali mempertanyakan dan menentang praktik-praktik keagamaan yang dianggap konservatif, termasuk yang diikuti oleh masyarakat tradisional di Jawa Timur. Dalam konteks inilah NU lahir, dengan tujuan mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah serta menjadi wadah bagi umat Islam tradisional untuk memperjuangkan hak-haknya dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan politik.

Jawa Timur, sebagai wilayah kelahiran dan pusat awal perkembangan NU, memiliki peran penting dalam sejarah organisasi ini. Sejak awal, NU berusaha menjadi garda terdepan dalam mempertahankan ajaran-ajaran tradisional yang berlandaskan pada pemahaman fiqh madzhab Syafi'i, serta mendukung kelestarian nilai-nilai keislaman yang sudah lama dianut oleh masyarakat. Di wilayah ini, NU tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, sosial, hingga politik. Periode 1926-1942 adalah fase penting bagi NU di Jawa Timur, di mana organisasi ini menghadapi berbagai tantangan dari pemerintah kolonial, perdebatan dengan kelompok modernis, serta dinamika politik yang kian memanas menjelang Perang Dunia II.

Sejak awal pendiriannya, NU memberikan perhatian besar pada pengembangan pendidikan Islam sebagai cara untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat Jawa Timur. Melalui jaringan pesantren yang tersebar luas di seluruh Jawa Timur, NU memberikan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan semangat kebangsaan. Pesantren-pesantren NU pada periode ini menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, sekaligus sebagai benteng bagi masyarakat dari pengaruh pemikiran-pemikiran modernis yang dianggap bertentangan dengan tradisi Islam lokal. Dengan metode pendidikan yang berlandaskan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan pendekatan kultural yang dekat dengan masyarakat, NU berhasil memperoleh kepercayaan luas di kalangan masyarakat Jawa Timur dan menanamkan pengaruh yang kuat dalam perkembangan Islam di daerah tersebut.

NU juga mengambil peran dalam merespons situasi politik yang berkembang pada masa kolonial. Salah satu perhatian utama NU adalah mengadvokasi hak-hak umat Islam dalam menghadapi kebijakan kolonial Belanda yang sering kali diskriminatif terhadap Islam. NU memanfaatkan hubungan dengan pemerintah kolonial secara taktis untuk menjaga kepentingan umat Islam di Jawa Timur. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan di bawah pemerintahan kolonial, NU berhasil mempertahankan posisinya sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak umat Islam, termasuk melalui lobi politik yang mengupayakan adanya perbaikan dalam sistem hukum dan kebijakan yang lebih adil bagi umat Islam. Upaya ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat Islam di bawah penjajahan, khususnya dalam hal perlindungan hak-hak beragama dan kebebasan dalam menjalankan tradisi keagamaan.

Selain itu, NU juga aktif dalam melawan pengaruh kelompok modernis yang pada masa itu banyak menyebarkan ide-ide reformasi Islam di kalangan masyarakat. Berbeda dengan kelompok modernis yang

mendorong perubahan ke arah praktik Islam yang lebih rasionalis dan terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar, NU mempertahankan ajaran Islam tradisional yang berlandaskan pada fiqh empat madzhab, khususnya madzhab Syafi'i, yang menjadi pedoman utama umat Islam di Jawa Timur. Di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan tokoh-tokoh ulama lainnya, NU memberikan landasan intelektual bagi umat Islam untuk tetap berpegang pada tradisi yang selama ini telah mereka warisi. Sikap NU yang tegas dalam mempertahankan ajaran tradisional ini bertujuan untuk menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Islam, serta mencegah terjadinya perpecahan di antara umat Islam akibat perbedaan pandangan yang tajam dengan kelompok modernis.

Periode 1926-1942 juga menandai fase awal keterlibatan NU dalam gerakan nasionalisme Indonesia. NU menunjukkan dukungan terhadap perjuangan bangsa untuk meraih kemerdekaan, dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan dan tradisi pesantren. NU berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan santri dan masyarakat luas di Jawa Timur melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan di pesantren-pesantren. Meskipun dalam kondisi di bawah pengawasan ketat kolonial, NU berhasil menyelipkan pesan-pesan nasionalisme di dalam ajaran agama yang mereka sampaikan kepada masyarakat. Ini menjadi fondasi awal yang kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih aktif pada masa-masa berikutnya.

Secara keseluruhan, periode 1926-1942 merupakan masa pembentukan identitas dan konsolidasi NU sebagai organisasi keagamaan yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam ranah sosial-politik di Jawa Timur. Pengaruh NU dalam membentuk pola keberagamaan, pendidikan, dan pandangan sosial masyarakat Jawa Timur selama periode ini menjadi cikal bakal kekuatan NU sebagai salah satu elemen penting dalam perkembangan Islam dan gerakan nasionalisme di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis NU dalam membentuk perkembangan Islam di Jawa Timur pada periode awal keberadaannya, mengkaji tantangan yang dihadapi, serta melihat kontribusi organisasi ini dalam membangun kesadaran sosial dan keagamaan di masyarakat, khususnya dalam konteks menjaga tradisi Islam lokal di tengah arus modernisasi dan kolonialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode penelitian kepustakaan (library study). Penelitian melalui studi pustaka yang menggunakan metode penulisan sejarah bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dikehendaki. Metode studi pustaka dengan mengumpulkan, mencatat dan mengolah sumber dan data berupa teks, naskah, angka suatu peristiwa sejarah dan melakukan penelaahan yang obyektif terhadapnya, bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta dan menjawab persoalan penelitian. Untuk itu maka penelitian sejarah melalui studi pustaka merupakan upaya rekonstruksi kejadian masa lampau secara objektif, berdasarkan catatan-catatan yang ada dalam buku, jurnal, majalah, koran, naskah dan dokumen lainnya dengan cara mengumpulkan, mengkritisi, menginterpretasi, dan menyintesa bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dikehendaki. Melalui fakta-fakta atau data-data yang ditemukan, penelitian fokus untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna-makna di balik suatu peristiwa sejarah. Menggunakan metode sejarah, penelitian ini hendak memahami hikmah di balik kejadian-kejadian tertentu dalam sejarah yang kemudian dapat diambil pelajaran dan menimbulkan kesadaran dalam memahami suatu peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya NU dan Tantangan di Jawa Timur

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya, Jawa Timur, sebagai respons terhadap berbagai perubahan sosial, politik, dan agama yang semakin intensif di Nusantara pada awal abad ke-20. Pada periode ini, masyarakat Muslim di Nusantara, termasuk di Jawa Timur, dihadapkan pada tantangan besar yang berakar dari pengaruh penjajahan kolonial Belanda, pergeseran sosial-budaya, serta meningkatnya arus pemikiran Islam modernis yang gencar menyuarakan perubahan dalam praktik keagamaan. Masyarakat Jawa Timur yang telah lama mempertahankan tradisi keagamaan berlandaskan madzhab Syafi'i dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dihadapkan pada ancaman yang mengharuskan para ulama untuk segera bertindak mempertahankan warisan Islam yang telah tertanam kuat di komunitas mereka.

Di satu sisi, pemerintah kolonial Belanda semakin memperkuat kontrolnya atas wilayah-wilayah di Nusantara dan mulai memasukkan modernisasi melalui kebijakan politik dan sosial yang dianggap mengikis identitas lokal. Modernisasi ini membawa dampak besar terhadap masyarakat, termasuk munculnya lapisan baru di dalam masyarakat yang lebih terpapar dengan pemikiran Barat dan nilai-nilai sekuler yang berbeda dari ajaran Islam. Pendidikan ala Barat juga semakin berkembang, terutama di kota-kota besar, sementara pesantren, yang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional, mengalami tekanan dari segi daya tarik maupun dukungan. Selain itu, pemerintah kolonial memberlakukan aturan yang membatasi aktivitas keagamaan yang dianggap potensial untuk membangkitkan semangat perlawanan, sehingga umat Islam harus bersiasat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan dakwah.

Di sisi lain, munculnya gerakan Islam modernis yang mengusung pemurnian ajaran Islam menambah tantangan bagi umat Islam tradisional di Jawa Timur. Gerakan modernis ini diperkenalkan oleh kalangan yang menginginkan perubahan radikal dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Kelompok-kelompok ini, seperti Muhammadiyah, mengkritik berbagai praktik yang telah lama diterima masyarakat, seperti ziarah kubur, tahlilan, dan kegiatan-kegiatan yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Dengan semangat reformasi, kelompok modernis berusaha membersihkan ajaran Islam dari unsur-unsur yang dianggap bid'ah atau menyimpang, sehingga mendorong pola keberagamaan yang lebih rasional dan sederhana. Hal ini memunculkan perdebatan antara kelompok modernis dan tradisional, yang dianggap mengancam tradisi yang sudah melekat di kalangan masyarakat.

KH. Hasyim Asy'ari, yang berasal dari keluarga ulama terkemuka di Jawa Timur, melihat bahwa Islam tradisional yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur berada dalam ancaman besar. Beliau bersama sejumlah ulama lain berpendapat bahwa dibutuhkan sebuah organisasi yang dapat menjaga ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu ajaran Islam yang berlandaskan pemahaman madzhab empat, terutama madzhab Syafi'i yang dominan di kalangan umat Islam Jawa Timur. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berakar pada keyakinan bahwa Islam memiliki kekuatan yang mampu menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai yang mengakar pada budaya lokal, dan pendekatan ini, menurutnya, lebih sesuai dengan karakter masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, beliau memandang bahwa tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu tidak semestinya dihilangkan hanya karena pengaruh modernisasi atau tekanan dari kelompok modernis.

Didirikan dengan visi untuk menjaga keberlanjutan Islam tradisional, NU menjadi wadah perjuangan bagi ulama dan masyarakat yang ingin mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah. NU berkomitmen mempertahankan praktik-praktik keagamaan

yang diyakini selaras dengan ajaran Islam sekaligus menghargai budaya dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian penting dari identitas keagamaan masyarakat. Salah satu pendekatan penting NU adalah dengan mendukung pendidikan Islam melalui pesantren. NU meyakini bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga benteng pertahanan nilai-nilai Islam dari berbagai pengaruh luar yang dapat merusak tradisi keagamaan yang telah terbangun. Pesantren-pesantren ini mengajarkan kitab kuning atau kitab klasik yang memuat pemahaman agama yang komprehensif, meliputi fikih, akidah, tasawuf, dan akhlak. Di pesantren, santri belajar langsung dari para kiai tentang pentingnya menjaga tradisi dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

NU juga mengembangkan sikap moderat dalam menghadapi kolonialisme dan pengaruh Barat. NU menyadari bahwa perlawanan terbuka terhadap Belanda dapat berisiko bagi umat Islam, sehingga memilih pendekatan yang lebih taktis dalam memperjuangkan hak-hak umat. NU berusaha membangun hubungan taktis dengan pemerintah kolonial, terutama untuk menjaga kebebasan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama mereka. Di satu sisi, NU tetap mempertahankan posisi keagamaan yang kokoh dan menjaga otonomi pesantren dari pengaruh Belanda, tetapi di sisi lain, NU tidak secara terbuka menantang kekuasaan kolonial. Sikap ini menunjukkan strategi NU untuk meminimalkan gesekan dengan kolonial sambil tetap menjaga eksistensi ajaran Islam yang moderat.

Di tengah dinamika ini, NU juga mulai menyuarakan pentingnya kebangsaan dan persatuan di kalangan umat Islam. Meskipun awalnya NU tidak terlibat secara langsung dalam gerakan nasionalis, nilai-nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan mulai diajarkan di pesantren. NU memperkenalkan pemikiran bahwa menjaga negara adalah bagian dari ajaran Islam, dan melalui pendekatan ini, NU berhasil menanamkan kesadaran nasionalisme di kalangan umat Islam di Jawa Timur. Pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai kebangsaan yang mengajak umat Islam untuk menghargai persatuan dan kedamaian. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi NU dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa-masa berikutnya.

NU tidak hanya menjadi benteng pertahanan Islam tradisional di Jawa Timur, tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di Nusantara. Pendekatan moderat dan sikap adaptif NU dalam merespons berbagai tantangan menjadikan organisasi ini mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, NU tidak hanya berhasil menjaga kelestarian ajaran Islam di Jawa Timur, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk pola keberagaman masyarakat dan menginspirasi gerakan kebangsaan.

Konsolidasi Ajaran Islam Tradisional melalui Pesantren

Salah satu kontribusi utama Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan Islam di Jawa Timur adalah penguatan sistem pendidikan Islam tradisional melalui lembaga pesantren. Pada masa berdirinya NU, pesantren di Jawa Timur menghadapi tantangan besar dari modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda serta pengaruh kelompok Islam modernis. Pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan NU menjadi pusat pendidikan Islam yang kokoh, menekankan pada ajaran fikih madzhab Syafi'i dan nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah, yang menjadi pedoman hidup umat Islam tradisional di wilayah tersebut. Dengan model pendidikan yang khas, pesantren ini tidak hanya mempertahankan ajaran Islam tradisional dari ancaman modernisasi, tetapi juga melahirkan komunitas yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

Pesantren-pesantren NU memiliki kurikulum yang menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab klasik Islam yang berisi ajaran-ajaran tradisional, seperti fikih, akhlak, tauhid, tasawuf, serta disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kehidupan umat Islam sehari-hari. Kitab-kitab kuning ini diajarkan dalam berbagai tingkatan, dimulai dari dasar hingga tingkat lanjutan, yang memungkinkan para santri untuk mendalami ajaran agama secara bertahap. Melalui pembelajaran kitab kuning, para santri diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan metode dan pemahaman para ulama terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Kitab-kitab ini tidak hanya menjadi media transfer ilmu agama, tetapi juga merupakan penghubung antara santri dan tradisi intelektual Islam yang kuat, sehingga mereka memiliki dasar yang kokoh dalam beragama.

Pendidikan di pesantren-pesantren NU juga menekankan pentingnya adab dan akhlak mulia, yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. NU memahami bahwa ilmu agama yang tidak diiringi dengan akhlak yang baik akan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pesantren memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak, yang diajarkan melalui teladan langsung dari para kiai dan ustaz. Kiai, sebagai pengasuh pesantren, memainkan peran sentral dalam pembinaan akhlak santri, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri.

Dalam upaya mempertahankan tradisi Islam lokal, pesantren di bawah naungan NU memainkan peran penting dalam menjaga budaya yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa Timur. NU meyakini bahwa tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tidak perlu dihapuskan, melainkan dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, di lingkungan pesantren NU, praktik-praktik budaya lokal yang telah lama ada, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan selamatan, tetap dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan beragama masyarakat. Bagi NU, tradisi-tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga media untuk memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di antara masyarakat. Dengan demikian, pesantren NU menjadi benteng yang tidak hanya mempertahankan ajaran Islam tradisional, tetapi juga melestarikan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kepemimpinan bagi santri, yang dididik untuk menjadi ulama atau pemimpin agama yang mampu melestarikan dan menyebarkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah masyarakat. Selama masa pendidikannya, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk berperan aktif di lingkungan sosial. Mereka diajarkan untuk memahami permasalahan masyarakat dan diberikan keterampilan dakwah agar dapat menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan damai. Pesantren juga mengajarkan pentingnya sikap moderat atau wasathiyah dalam beragama, di mana santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap ekstrem dalam menanggapi berbagai persoalan keagamaan. Nilai moderat ini menjadi fondasi utama dalam dakwah NU yang menekankan pendekatan ramah dan toleran dalam menyebarkan ajaran Islam.

Peran pesantren sebagai pusat penyebaran Islam tradisional juga diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat luas, seperti pengajian umum, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pesantren NU mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat inklusif dan damai. Pengajian umum yang rutin dilaksanakan di pesantren-pesantren NU, misalnya, menjadi sarana efektif dalam mendidik umat tentang ajaran Islam sekaligus menjalin kedekatan emosional antara pesantren dan

masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren NU bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat kegiatan sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, pesantren NU juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kebangsaan di kalangan santri. Meskipun NU pada awalnya tidak terlibat langsung dalam gerakan politik nasionalis, pesantren-pesantren NU mulai menanamkan nilai-nilai cinta tanah air di kalangan santri dan masyarakat. NU meyakini bahwa kecintaan terhadap bangsa adalah bagian dari iman, sehingga para santri diajarkan untuk menghargai kebhinekaan dan menjaga persatuan. Pesantren menjadi tempat persemaian nilai-nilai kebangsaan yang kuat, di mana santri dilatih untuk menjadi generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi peran NU dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa-masa berikutnya.

Secara keseluruhan, pesantren NU berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan akhlak, pelestarian tradisi lokal, dan pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Melalui pesantren, NU mampu mempertahankan ajaran Islam tradisional di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi. Pesantren-pesantren NU berhasil mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat, akhlak yang baik, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, pesantren NU berperan penting dalam menjaga kerukunan umat, melestarikan tradisi keagamaan yang khas, serta membangun komunitas yang harmonis di tengah masyarakat Jawa Timur.

Advokasi Hak-Hak Umat Islam dalam Konteks Kolonial

Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, umat Islam di Jawa Timur kerap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, pembatasan, dan tekanan dalam menjalankan ajaran agama mereka. Pemerintah kolonial memandang Islam sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas kekuasaan, terutama karena Islam memiliki kekuatan mobilisasi yang kuat di masyarakat. Oleh karena itu, kolonial Belanda memberlakukan kebijakan-kebijakan yang secara sistematis membatasi ruang gerak umat Islam, seperti pengawasan ketat terhadap kegiatan keagamaan, pembatasan akses ke pendidikan Islam, serta kontrol yang ketat terhadap peradilan agama. Dalam konteks inilah Nahdlatul Ulama (NU) muncul sebagai organisasi yang berupaya memperjuangkan hak-hak umat Islam, terutama dalam hal kebebasan beribadah dan mempertahankan ajaran tradisional yang berakar di masyarakat.

Sebagai organisasi yang baru berdiri pada 1926, NU menyadari bahwa menghadapi kolonial Belanda dengan sikap konfrontatif bisa berisiko tinggi. Oleh karena itu, NU memilih untuk mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dan taktis dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam. Pendekatan ini mengedepankan dialog dan diplomasi agar NU tetap dapat beroperasi dan melindungi praktik keagamaan Islam tradisional yang semakin terdesak oleh kebijakan-kebijakan kolonial. NU menghindari perlawanan yang terbuka dan memilih jalur kompromi yang memungkinkan mereka mempertahankan ruang keagamaan di bawah kendali pemerintah kolonial. Dengan strategi ini, NU berusaha memaksimalkan pengaruhnya dalam mempertahankan keberlanjutan ajaran Islam tradisional dan menjamin hak-hak umat Islam dalam menjalankan ibadahnya.

Salah satu isu yang sangat penting bagi NU adalah mempertahankan peradilan agama. Di bawah kolonial Belanda, peradilan agama menjadi salah satu sektor yang berada di bawah tekanan besar. Pemerintah kolonial berusaha mengurangi otoritas pengadilan agama dan membatasi perannya hanya pada masalah-masalah yang dianggap 'bersifat keagamaan', seperti perkawinan dan warisan. Dalam praktiknya,

ini berarti bahwa otoritas peradilan agama dalam mengatur urusan-urusan hukum lainnya yang menyangkut kepentingan umat Islam menjadi terbatas. NU, yang berkomitmen pada perlindungan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab Syafi'i, melihat pembatasan ini sebagai ancaman bagi integritas ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dengan pendekatan diplomasi dan komunikasi taktis, NU berusaha mempertahankan peran peradilan agama agar tetap relevan bagi umat Islam di Jawa Timur. Mereka melakukan advokasi untuk mengamankan otonomi pengadilan agama dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan syariat, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan harta warisan. Meskipun keterlibatan NU dalam advokasi ini sering kali dibatasi oleh kebijakan kolonial, upaya ini menunjukkan bahwa NU berperan sebagai pembela hak-hak umat dalam konteks sistem kolonial yang sangat mengekang.

Selain itu, NU juga berperan penting dalam mempertahankan praktik-praktik keagamaan tradisional yang mulai dianggap sebagai hambatan oleh pihak kolonial, dan bahkan sebagian kelompok modernis. Dalam tradisi Islam di Jawa Timur, ritual-ritual seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur merupakan bagian penting dari kehidupan beragama dan sosial. Kolonial Belanda, dengan pengaruh kebijakan modernisasi yang dibawa, memandang beberapa praktik ini sebagai sesuatu yang tidak rasional dan menghambat modernisasi masyarakat. Beberapa kelompok modernis juga mengkritik praktik-praktik tersebut sebagai bentuk bid'ah yang perlu ditinggalkan. Dalam konteks ini, NU berdiri teguh sebagai pembela tradisi keagamaan lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa Timur.

Melalui pesantren-pesantrennya, NU melestarikan ajaran Islam yang bersifat lokal dan tradisional. Mereka mengajarkan kitab kuning dan mempromosikan pemahaman Islam yang mencakup toleransi, penghormatan terhadap budaya lokal, serta praktik ibadah yang sesuai dengan konteks masyarakat. NU juga berusaha menjalin dialog dengan pihak kolonial agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas umat Islam di Jawa Timur. Walaupun tidak selalu berhasil, pendekatan ini memungkinkan pesantren-pesantren NU tetap beroperasi dan menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang kuat.

Pendekatan kompromi yang dilakukan oleh NU juga menunjukkan sikap yang cermat dan bijaksana dalam menghadapi tekanan dari kolonial Belanda. NU menyadari bahwa konfrontasi terbuka bisa merugikan kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Dengan jalan kompromi, NU berusaha mempertahankan stabilitas dan kelangsungan ajaran Islam tradisional dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Meskipun hal ini sering kali disalahpahami oleh beberapa kelompok yang lebih militan, strategi ini memungkinkan NU untuk menjaga eksistensinya dan mendapatkan ruang bagi umat Islam di bawah kendali kolonial yang sangat ketat.

Seiring berjalannya waktu, pendekatan NU yang pragmatis ini membawa hasil yang signifikan. NU berhasil mempertahankan banyak praktik keagamaan tradisional di masyarakat dan memperkuat pesantren-pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. NU juga berperan dalam menjaga identitas keagamaan umat Islam di Jawa Timur dengan tetap mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, meskipun harus berhadapan dengan tantangan dari kolonialisme dan modernisasi. Pendekatan NU yang cenderung moderat ini menunjukkan bahwa perjuangan keagamaan tidak selalu harus dilakukan dengan konfrontasi langsung, tetapi bisa juga melalui pendekatan diplomasi dan adaptasi yang memungkinkan ruang bagi kelangsungan tradisi dan nilai-nilai yang diyakini.

Pada akhirnya, peran NU dalam memperjuangkan hak-hak umat Islam di Jawa Timur di bawah pemerintah kolonial menjadi contoh bagaimana organisasi keagamaan dapat bertahan dan berkembang di tengah situasi yang penuh tekanan. NU tidak hanya mempertahankan ajaran Islam tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kondisi politik yang kompleks tanpa kehilangan identitasnya sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak umat Islam. Hal ini menjadikan NU bukan hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai pelindung dan pembela kepentingan umat Islam di bawah rezim kolonial, yang terus menjaga keseimbangan antara adaptasi dan komitmen pada prinsip-prinsip agama yang diwariskan para ulama terdahulu.

Perlawanan terhadap Pengaruh Islam Modernis

Pada periode 1926-1942, Islam di Indonesia mengalami dinamika pemikiran yang cukup intens, ditandai dengan munculnya arus modernisasi yang banyak didorong oleh kelompok-kelompok Islam modernis. Muhammadiyah, yang berdiri sejak 1912, bersama organisasi-organisasi modernis lainnya, menjadi motor dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berupaya memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Kelompok-kelompok ini menekankan pentingnya pemurnian ajaran agama dari pengaruh budaya lokal dan tradisi yang dinilai menyimpang, seperti ziarah kubur, tahlilan, dan berbagai bentuk ritual lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan pada 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari di Jawa Timur, muncul sebagai respons atas perkembangan pemikiran modernis ini. Sebagai organisasi yang berbasis pada madzhab Syafi'i dan berpegang pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, NU memiliki pandangan yang berbeda dari kelompok-kelompok modernis. Bagi NU, praktik-praktik keagamaan lokal yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Jawa, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan selamatan, bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki akar keagamaan yang kuat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. NU meyakini bahwa praktik-praktik tersebut mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat dan justru berperan dalam memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam.

Para ulama NU menganggap bahwa praktik-praktik keagamaan lokal ini adalah bagian dari ajaran Islam yang diterapkan dengan cara yang sesuai dengan kultur masyarakat setempat, atau yang dikenal dengan istilah "Islam Nusantara." Islam Nusantara, yang diterapkan NU, mengedepankan pendekatan kultural dalam beragama, di mana ajaran Islam dipadukan dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti agama. Hal ini menciptakan bentuk keberislaman yang unik, di mana umat Islam dapat tetap menjalankan ajaran agama sesuai madzhab Syafi'i sambil tetap menghargai budaya lokal yang telah mengakar.

Untuk mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang dianggap penting ini, NU menegaskan posisinya melalui berbagai fatwa, ceramah, dan kegiatan pengajian di pesantren-pesantren maupun di masjid-masjid. Para kiai dan ulama NU, sebagai otoritas keagamaan di masyarakat Jawa Timur, secara aktif memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang pentingnya mempertahankan ajaran yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Melalui fatwa-fatwa ini, NU tidak hanya mempertahankan amalan-amalan tradisional, tetapi juga memberikan landasan teologis yang kuat untuk meyakinkan masyarakat bahwa amalan-amalan tersebut selaras dengan ajaran Islam.

Misalnya, dalam hal praktik ziarah kubur, NU menekankan bahwa ziarah kubur memiliki manfaat spiritual, seperti mengingatkan akan kematian, menumbuhkan rasa tawadhu, dan menghormati leluhur.

Praktik ini dianggap sebagai bagian dari ajaran yang sah karena dapat memperkuat keimanan, asalkan dilakukan dengan niat yang benar tanpa meminta-minta kepada arwah atau bertentangan dengan tauhid. Demikian pula, praktik tahlilan dan selamatan yang sering diadakan dalam peringatan kematian atau acara-acara tertentu dinilai sebagai bentuk doa bersama yang mempererat hubungan antarwarga serta menguatkan solidaritas dalam masyarakat. NU memandang bahwa ajaran Islam bukan hanya mengenai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang tercermin dalam tradisi-tradisi sosial keagamaan.

Selain menguatkan akar keagamaan dalam praktik-praktik tersebut, NU juga menjaga stabilitas sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Pada masa itu, munculnya pandangan modernis yang keras terhadap tradisi keagamaan lokal menciptakan ketegangan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Dengan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif, NU berhasil meredakan ketegangan tersebut dan mengajak masyarakat untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam ceramah-ceramah dan pengajian yang disampaikan di pesantren-pesantren, para kiai NU memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga persatuan umat di tengah perbedaan cara pandang beragama. Mereka menekankan bahwa praktik-praktik tradisional bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan cara masyarakat Jawa mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan NU yang inklusif ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang ingin mempertahankan tradisi nenek moyang sekaligus berpegang pada ajaran Islam. Melalui jaringan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan NU, organisasi ini berhasil menyebarkan pemahaman Islam yang toleran, damai, dan menghargai budaya lokal. Pesantren-pesantren NU, seperti Tebuireng, Denanyar, dan Bahrul Ulum, menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, NU berhasil membangun komunitas Muslim yang kuat, yang tidak hanya paham akan ajaran agama tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pada akhirnya, melalui peran NU, ajaran Islam tradisional yang diwariskan oleh para ulama terdahulu tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi yang mengusung nilai-nilai pemurnian agama. NU menjadi wadah yang dapat menampung aspirasi umat Islam yang ingin mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama ada di masyarakat. Dalam konteks Jawa Timur, NU berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial-keagamaan, bahkan menarik lebih banyak pengikut dari berbagai kalangan. Pendekatan NU yang moderat dan adaptif ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap menjalankan ajaran Islam dengan tetap menghargai tradisi lokal, sehingga Islam tetap relevan dan dapat diterima di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, NU berhasil mempertahankan keislaman yang ramah, toleran, dan sesuai dengan kearifan lokal, sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Jawa Timur.

Pembangunan Kesadaran Nasionalisme melalui Pendidikan di Pesantren

Nahdlatul Ulama (NU), yang sejak awal berdirinya pada tahun 1926 telah berfokus pada pengajaran agama Islam berlandaskan madzhab Syafi'i dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, ternyata tidak hanya berhenti pada aspek keagamaan. Secara bertahap, terutama melalui pesantren, NU mulai menanamkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan umat Islam, khususnya di Jawa Timur. Walaupun pada tahap awal NU tidak terlibat langsung dalam gerakan politik nasionalis, peran pentingnya dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme di kalangan umat Islam sangat terasa. Di pesantren-pesantren NU, para santri tidak hanya

mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga dipupuk dengan nilai-nilai cinta tanah air dan persatuan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan pesantren menjadi wadah bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bagian dari identitas Muslim Indonesia.

Pesantren sebagai pusat pendidikan di bawah naungan NU menjadi tempat persemaian semangat kebangsaan di kalangan santri dan masyarakat. Dalam keseharian pesantren, para santri diajarkan bahwa cinta terhadap tanah air dan persatuan bangsa merupakan bagian dari iman. Pemahaman ini didasarkan pada prinsip bahwa umat Islam harus menjaga kedamaian, kesejahteraan, dan keharmonisan di lingkungan tempat tinggal mereka. NU menekankan pentingnya menjaga integritas bangsa sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Tanah air dipandang sebagai tempat umat Islam beribadah, tumbuh, dan berkembang; oleh karena itu, mencintai dan mempertahankan tanah air menjadi bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Dalam konteks Indonesia yang beragam, NU juga mengajarkan para santri tentang pentingnya menghormati kebhinekaan. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya membutuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan untuk menciptakan persatuan. Para santri yang dididik di pesantren NU diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan ini sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Para kiai dan ulama NU membangun pemahaman bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni sosial dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan ini, pesantren NU berhasil membentuk kader-kader bangsa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki jiwa nasionalis yang kuat dan cinta terhadap tanah air.

Pengajaran tentang cinta tanah air di pesantren juga diperkuat dengan meneladani kisah-kisah perjuangan para ulama dan tokoh Islam dalam melawan penjajahan dan mempertahankan martabat umat Islam. Kisah-kisah ini menjadi inspirasi bagi para santri untuk membela tanah air dan memperjuangkan hak-hak rakyat, terutama di bawah tekanan kolonial. Para ulama NU mengajarkan bahwa mempertahankan kemerdekaan bangsa merupakan bagian dari jihad fi sabilillah, perjuangan di jalan Allah. Dengan demikian, pesantren-pesantren NU di Jawa Timur pada periode 1926-1942 tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat persemaian nasionalisme Islam.

Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan NU melalui pesantren membentuk identitas nasional yang kuat di kalangan umat Islam Jawa Timur. Dengan semakin berkembangnya kesadaran nasionalisme ini, NU mulai memainkan peran yang lebih aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Para santri yang telah menyerap nilai-nilai kebangsaan di pesantren kemudian menjadi bagian penting dalam pergerakan nasional dan perjuangan untuk melawan penjajahan. Sikap NU yang mendukung kemerdekaan ini semakin mengukuhkan posisinya sebagai organisasi yang tidak hanya peduli terhadap ajaran agama, tetapi juga terhadap nasib bangsa Indonesia.

Pada tahun-tahun berikutnya, khususnya menjelang Proklamasi Kemerdekaan 1945, NU berperan semakin aktif dalam mendukung perjuangan nasionalis. Para ulama NU memberikan dukungan penuh kepada para pejuang kemerdekaan dan mendorong umat Islam untuk berjuang demi kemerdekaan tanah air. NU melihat bahwa kemerdekaan merupakan hak yang harus diperjuangkan oleh setiap bangsa yang ingin hidup bermartabat. Organisasi ini turut membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah dengan memberikan pemahaman bahwa membela tanah air adalah kewajiban agama.

Kontribusi NU dalam pembentukan nasionalisme dan peran aktifnya dalam perjuangan kemerdekaan merupakan salah satu bukti nyata bagaimana NU berhasil mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadikan NU sebagai organisasi yang memiliki pengaruh besar

dalam membentuk identitas bangsa, khususnya di kalangan umat Islam di Jawa Timur. Dengan membangun kesadaran nasionalisme yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, NU tidak hanya menjaga tradisi Islam tradisional, tetapi juga berperan sebagai penggerak perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dan membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Konsolidasi dan Ekspansi NU di Jawa Timur

Pada periode 1926-1942, Nahdlatul Ulama (NU) mengalami proses konsolidasi yang signifikan, di mana organisasi ini berhasil memperkuat struktur internalnya dan memperluas pengaruhnya di Jawa Timur. Dengan bertambahnya jumlah pesantren dan dukungan yang luas dari para ulama tradisional, NU memperkuat posisinya sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan ajaran Islam tradisional di tengah arus modernisasi yang kian kuat di Indonesia. Pada masa ini, Jawa Timur menjadi basis utama bagi perkembangan NU, dengan sejumlah pesantren besar di daerah tersebut, seperti Pesantren Tebuireng, Pesantren Denanyar, dan Pesantren Sidogiri, yang menjadi pusat penyebaran ajaran NU dan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Konsolidasi NU di Jawa Timur melibatkan pembentukan struktur organisasi yang kuat dan terkoordinasi di berbagai wilayah. Melalui upaya ini, NU tidak hanya memperluas jangkauan dakwahnya tetapi juga memastikan bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh para ulama dan kiai NU dapat tersampaikan dengan konsisten kepada masyarakat. Struktur yang solid ini memberikan NU kemampuan untuk menjalankan berbagai program secara teratur, mulai dari pendidikan pesantren, kegiatan dakwah, hingga program sosial yang mendukung masyarakat. Di bawah kepemimpinan para tokoh ulama yang visioner, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syansuri, NU berhasil mengkoordinasikan jaringan pesantren di Jawa Timur menjadi sebuah sistem yang saling mendukung dalam mempertahankan tradisi Islam ala madzhab Syafi'i.

Ekspansi NU di Jawa Timur juga didorong oleh kemampuannya dalam menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat lokal. Di tengah perubahan sosial dan tekanan kolonial, masyarakat Jawa Timur menemukan stabilitas dan pegangan melalui pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan NU. Pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat di mana masyarakat bisa mendapatkan bantuan sosial, bimbingan moral, serta solusi atas permasalahan sehari-hari. Jaringan pesantren NU membentuk ikatan sosial yang kuat, di mana para kiai tidak hanya menjadi pemimpin agama tetapi juga tokoh masyarakat yang dihormati dan menjadi panutan bagi umat.

Konsolidasi ini memberikan dampak yang luas dalam pengembangan program-program pendidikan, sosial, dan dakwah NU. Di bidang pendidikan, NU berhasil memperluas kurikulum pesantren dengan tetap berfokus pada ajaran kitab kuning atau kitab klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fikih, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, pendidikan pesantren juga dilengkapi dengan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan pada tanah air, yang menjadi dasar bagi pembentukan kesadaran kebangsaan di kalangan santri. NU juga mendirikan lembaga pendidikan khusus yang bertujuan untuk melatih para santri menjadi pemimpin agama yang berkompeten dan siap terjun di tengah masyarakat sebagai pelopor ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Di bidang dakwah, konsolidasi NU di Jawa Timur memungkinkan organisasi ini untuk menyebarkan nilai-nilai Islam tradisional yang moderat, inklusif, dan ramah terhadap budaya lokal. Dakwah NU tidak bersifat konfrontatif terhadap budaya masyarakat setempat, melainkan mengintegrasikan ajaran agama dengan adat istiadat yang sudah mengakar di Jawa Timur. Dengan pendekatan ini, NU

berhasil menarik lebih banyak pengikut yang tertarik dengan ajaran yang menghargai tradisi serta memberikan solusi atas permasalahan kehidupan sehari-hari. Para kiai NU menggunakan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga NU mendapatkan tempat yang kuat di hati umat Islam di Jawa Timur.

Ekspansi NU di Jawa Timur pada periode ini memberikan kontribusi besar dalam membangun jaringan keagamaan yang kuat dan berpengaruh di kalangan umat Islam. Dengan dukungan dari para kiai dan ulama tradisional, NU mampu menjaga keberlanjutan ajaran Islam tradisional di tengah berbagai tantangan yang datang, termasuk dari kelompok Islam modernis yang gencar mempromosikan pemurnian ajaran agama. Pesantren-pesantren NU di Jawa Timur berperan penting dalam menjaga identitas Islam Nusantara, yang menghargai tradisi lokal dan mengedepankan prinsip moderasi dalam beragama.

NU juga memperluas pengaruhnya di luar ranah agama dengan berperan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Sebagai organisasi yang peduli pada kesejahteraan umat, NU mendirikan lembaga-lembaga sosial yang membantu masyarakat dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama di pedesaan yang minim akses terhadap fasilitas pemerintah. NU juga mendirikan koperasi dan lembaga simpan pinjam untuk membantu umat Islam agar tidak terjerat utang dengan bunga tinggi, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Keseluruhan upaya konsolidasi dan ekspansi NU di Jawa Timur selama periode 1926-1942 memberikan fondasi yang kuat bagi NU untuk menjadi organisasi keagamaan yang berpengaruh di tingkat nasional. Di tengah tekanan dari kolonialisme dan pengaruh modernisasi, NU berhasil membangun basis yang kokoh di Jawa Timur, di mana jaringan pesantren dan ulama yang loyal pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah bekerja sama menjaga dan memperkuat identitas Islam tradisional. Peran NU dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial membentuk tatanan masyarakat yang menghargai nilai-nilai keislaman sekaligus memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Dengan dasar yang kuat ini, NU mampu mempertahankan dan mengembangkan ajarannya di seluruh Indonesia pada masa-masa berikutnya, bahkan setelah kemerdekaan Indonesia. Konsolidasi yang dilakukan NU di Jawa Timur bukan hanya memperkuat identitas keagamaan umat Islam, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kohesif dan berkelanjutan. Ekspansi dan pengaruh NU di Jawa Timur ini menjadi bukti bahwa Islam tradisional dapat berkembang dan bertahan dalam masyarakat yang dinamis dan beragam, sekaligus berperan aktif dalam membangun kesadaran sosial dan kebangsaan di kalangan umat Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Jawa Timur pada periode 1926-1942, sebuah masa yang ditandai dengan tantangan besar bagi komunitas Muslim Indonesia. NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di tengah situasi di mana masyarakat Muslim menghadapi tekanan dari kolonialisme Belanda, yang berupaya membatasi praktik-praktik keagamaan, serta dari kelompok modernis yang mengkritik tradisi Islam lokal. Berangkat dari semangat mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, NU muncul sebagai organisasi yang berkomitmen menjaga tradisi Islam yang sudah lama dianut oleh mayoritas umat Islam di Nusantara, terutama di Jawa Timur.

NU mempertahankan ajaran Islam tradisional melalui jaringan pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur. Pesantren-pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berfokus pada madzhab Syafi'i, menekankan pemahaman yang mendalam tentang fikih, akhlak, dan tasawuf. Pendidikan di pesantren NU tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang kuat kepada para santri, tetapi juga membentuk karakter moral dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan pendidikan yang menyeluruh ini, NU berhasil membangun komunitas Muslim yang memahami ajaran agama dalam bingkai tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Para santri yang lulus dari pesantren NU kemudian menjadi agen-agen penyebar ajaran Islam yang moderat dan ramah terhadap budaya lokal, yang diakui masyarakat karena kedalaman pengetahuan dan kesalehan mereka.

Di tengah pengaruh gerakan modernis, yang sering kali mengkritik amalan-amalan yang dianggap bid'ah atau menyimpang dari Al-Quran dan Hadits, NU tetap konsisten memperjuangkan ajaran Islam yang menghargai tradisi lokal. NU memandang praktik-praktik seperti ziarah kubur, tahlilan, dan perayaan-perayaan keagamaan lainnya sebagai bagian dari budaya keagamaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan NU, tradisi-tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran para ulama dan perlu dilestarikan untuk menjaga identitas keagamaan masyarakat. Sikap ini mengukuhkan NU sebagai pembela tradisi Islam lokal di Jawa Timur, serta membedakannya dari kelompok modernis yang mendorong pemurnian ajaran dengan menghapus tradisi-tradisi lokal.

Di sisi lain, meskipun NU memfokuskan diri pada pengajaran agama, organisasi ini juga turut menanamkan semangat kebangsaan di kalangan umat Islam melalui pendidikan di pesantren. Para kiai dan ulama NU secara bijaksana menyisipkan nilai-nilai nasionalisme dalam pengajaran agama, mendorong santri untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari iman. Meski NU awalnya tidak terlibat langsung dalam gerakan politik nasionalis, organisasi ini secara konsisten mengajarkan pentingnya kesatuan umat Islam dan cinta tanah air. Dengan pendekatan yang halus namun berdampak besar ini, pesantren-pesantren NU menjadi pusat persemaian nilai-nilai kebangsaan yang turut membangkitkan kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Muslim Jawa Timur. Pendidikan yang mencakup aspek agama dan kebangsaan ini kelak menjadi dasar bagi kontribusi NU dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Keberhasilan NU dalam mempertahankan ajaran Islam tradisional dan menanamkan semangat nasionalisme di Jawa Timur tidak terlepas dari kemampuannya dalam membentuk jaringan sosial dan keagamaan yang kuat. NU membangun struktur organisasi yang terkoordinasi di berbagai wilayah di Jawa Timur, menjadikan daerah ini sebagai basis utama pengembangan NU di Indonesia. Struktur organisasi yang solid ini memungkinkan NU untuk menjalankan program-program pendidikan, dakwah, dan sosial secara efektif, serta menjaga kesatuan di kalangan umat Islam di tengah situasi yang penuh tekanan. Jaringan pesantren yang dipimpin oleh para kiai dan ulama yang berkomitmen terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan NU dalam menjalankan misinya.

Selain menjaga ajaran agama dan membangun kesadaran kebangsaan, NU juga memperjuangkan hak-hak umat Islam di bawah kolonialisme Belanda. Dengan pendekatan yang strategis, NU berupaya mempertahankan kebebasan umat Islam untuk menjalankan ibadah dan tradisi keagamaan mereka. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, NU tetap konsisten membela umat Islam melalui komunikasi taktis dengan pemerintah kolonial, khususnya dalam memperjuangkan kebijakan yang melindungi peradilan agama dan praktik-praktik keagamaan tradisional. Pendekatan yang moderat ini memungkinkan

NU untuk mempertahankan ruang geraknya dalam mengadvokasi kepentingan umat Islam di Jawa Timur, sekaligus menjaga stabilitas organisasi dan tidak memancing konflik langsung dengan pihak kolonial.

Konsistensi NU dalam memperjuangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, mempertahankan tradisi Islam lokal, menanamkan semangat kebangsaan, dan membela hak-hak umat Islam menjadikannya organisasi yang sangat berpengaruh di Jawa Timur. NU berhasil memainkan peran strategis dalam perkembangan Islam di Indonesia dengan menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Sikap moderat dan konsisten ini memungkinkan NU untuk menjadi kekuatan keagamaan yang dihormati dan memiliki pengaruh luas di kalangan umat Islam di Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya. Pada masa-masa berikutnya, peran NU yang berakar pada prinsip-prinsip keagamaan dan kebangsaan ini akan semakin terasa dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional Indonesia.

DAFTAR SUMBER

- Barton, G. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bruinessen, M. van. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhoif, M. (2016). *Nahdlatul Ulama dan Perjuangan Islam di Jawa Timur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fealy, G., & Hooker, V. M. (2006). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahfud, M. (2015). *Tradisi Pesantren dan Modernisasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Noer, D. (1987). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Samsuddin, A. (2010). *Nahdlatul Ulama: Sejarah, Pemikiran, dan Kiprah Sosial-Politiknya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, A. (1999). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKiS.